

**Analisis Tingkat Likuiditas Perusahaan
(Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I Persero)**

Medan

Skripsi

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

LUSIANA PUTRI.S
NPM. 1305160247



\\
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

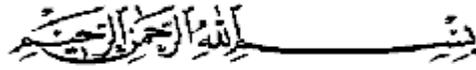
LUSIANA PUTRI S, NPM 1305160247, Analisis Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I Persero) 2017. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I Persero Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan belum optimal dalam meningkatkan likuiditas rasio lancar (*current ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*). Hal ini terbukti dimana pada tahun 2009 terjadi peningkatan perputaran kas dan perputaran piutang tetapi likuiditas rasio lancar (*current ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*) mengalami penurunan. Dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan perputaran persediaan tetapi likuiditas rasio lancar (*current ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*) mengalami penurunan. Likuiditas perusahaan pada *current ratio* tahun 2006 sampai 2015 masih ada yang belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN, tetapi pada *cash ratio* likuiditas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan yang besar dari 10 tahun terakhir sehingga meskipun aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancar tetap saja tidak seimbang antara jumlah tingkat kenaikan kewajiban lancar dengan jumlah tingkat kenaikan aktiva lancar perusahaan. Serta terlalu besarnya investasi perusahaan dalam meningkatkan aktiva tetap dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

Kata Kunci : Perputaran Kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Likuiditas (*Current ratio* dan *Cash Ratio*).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Serta penulis curahkan sepenuhnya kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang serta dari jaman kebodohan menuju jaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul **“Analisis Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I Persero)”**. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebenarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang juga tidak pernah lelah mendoakan penulis dalam setiap sujud mereka sehingga setiap langkah dan nafas penulis persembahkan untuk membuat ayahanda dan ibunda bahagia dan bangga.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini, yaitu :

1. Bapak Zulaspan Tuhti SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri SE, M.M, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak sekali membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku ketua program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepada seluruh teman-teman anak Manajemen D Pagi Angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam membuat skripsi ini.
6. Teman dan sahabat-sahabat saya Indah, Lila, Febri, Yuspa, Jully, Yunita, Erfan, Singgih yang senantiasa membantu dan memberkan dorongan dengan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(I)
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Mamfaat Masalah	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. URAIAN TEORI	10
1. Likuiditas	10
a. Pengertian Likuiditas	10
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	11
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	12
d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	13
2. Perputaran Kas	17
a. Pengertian Perputaran Kas	17

b. klasifikasi Kas	18
c. Sumber dan Penggunaan Kas	19
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas	21
e. Analisis Kas dengan Likuiditas	22
3. Perputaran Piutang	23
a. Pengertian Perputaran Piutang	23
b. Klasifikasi Piutang	24
c. Manfaat Perputaran Piutang	25
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang	25
e. Analisis Perputaran Piutang dengan Likuiditas	27
4. Perputaran Persediaan	28
a. Pengertian Perputaran Persediaan	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan	30
c. Analisis Perputaran persediaan dengan Likuiditas	31
B. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Defenisi Operasional Variabel	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40

F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. HASIL PENELITIAN	42
1. Gambaran Umum Perusahaan	42
2. Deskripsi Data	42
a. Perputaran Kas	43
b. Perputaran Piutang	44
c. Perputaran Persediaan	47
d. Rasio Lancar	48
e. Rasio Kas	50
B. PEMBAHASAN	52
1. Analisis Perputaran Kas dalam Meningkatkan Likuiditas ..	52
2. Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan	
Likuiditas	56
3. Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan	
Likuiditas	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berpikir	36

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Tabulasi Data Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Tingkat Likuiditas	5
Tabel II.1 Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan	17
Tabel III.1 Definisi Operasional	39
Tabel IV. 1 Perhitungan Perputaran Kas	43
Tabel IV. 2 Perhitungan Total Piutang	45
Tabel IV. 3 Perhitungan Perputaran Piutang	46
Tabel IV. 4 Perhitungan Perputaran Persediaan	47
Tabel IV. 5 Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) dan Perbandingan Menurut Standar BUMN	49
Tabel IV. 6 Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>) dan Perbandingan Menurut Standar BUMN	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan berhubungan erat dengan likuiditas dan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat *likuid* yang berupa aktiva lancar yang jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar. Makin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil dari pada hutang lancar, berarti perusahaan tersebut berada dalam *likuid*.

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah menggunakan rasio likuiditas (*Likuiditas Ratio*). Menurut Kasmir (2012, hal.175) Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya perusahaan dalam keadaan *likuid*, sedangkan jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal.128) Perusahaan yang tidak dapat

mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor ketidakmampuan perusahaan bisa dikarenakan perusahaan belum memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu waktu tertentu untuk membayarnya. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut merupakan masalah manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Para manager merasa perlu untuk melakukan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya (rasio likuiditas).

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan likuiditas salah satunya adalah dengan melakukan penjualan persediaan barang, sehingga perputaran persediaan barang pun akan meningkat, karena apabila tingkat perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan tinggi, maka perusahaan akan bekerja secara efisien dan menghasilkan likuiditas yang lebih baik. Menurut Munawir (2010, hal.77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang merupakan unsur aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, hal. 141) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau

dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan berusaha bekerja secara efisien dan likuiditas persediaan semakin membaik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Bukan saja perputaran persediaan yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan, namun ada pula perputaran piutang yang mempengaruhi naik turunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Syamsudin (2011, hal. 255) Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011 hal 176). Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan likuiditas perusahaan, oleh karena itu piutang harus diatur dengan baik sehingga kebijakan kredit dapat terealisasi.

Menurut Munawir (2010, hal 158) kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu

perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Karena apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka akan lebih tinggi pula likuiditasnya. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditasnya. Membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar aktivitas yang bersangkutan dapat terus berjalan. Menurut Kieso (2010, hal. 380) “Kas merupakan aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, merupakan standar dari dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya dan dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Ada banyak ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan dimulai *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio* dan indikator-indikator lainnya. Pengukuran kesehatan perusahaan dilakukan berdasarkan hasil laporan keuangan. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan yang lebih efisiensi dan daya saing. Dengan keputusan Menteri Keuangan 198/KMK.016/1998 dan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara.

Perusahaan yang menjadi objek penulis adalah PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Menurut KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara maka diketahui bahwa hasil keputusan tersebut dan hasil yang diperoleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

memiliki laporan keuangan (neraca dan laba rugi) setiap tahunnya, maka dari itu dalam menilai likuiditas diperlukan data-data dari Laporan Keuangan (neraca dan laba rugi) untuk melakukan perbandingan.

Maksud dan tujuan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sesuai anggaran dasar perusahaan adalah melakukan usaha dibidang penyelenggaraan dan pengusahaan kepelabuhan, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Tabel 1.1
Tabulasi Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Tingkat Likuiditas (Current Ratio dan Cash Ratio) Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2006-2015

No	Tahun	Perputaran Kas (Kali)	Perputaran Piutang (Kali)	Perputaran Persediaan (Hari)	Likuiditas	
					<i>Current Ratio</i> %	<i>Cash Ratio</i> %
1	2006	13,89	10,68	1,72	677,16	405,25
2	2007	8,62	8,38	1,95	230,38	173,17
3	2008	9,93	9,10	1,56	476,95	383,72
4	2009	11,63	10,29	1,15	386,16	321,88
5	2010	13,20	7,05	1,51	100,40	61,86
6	2011	4,75	7,39	2,24	106,96	69,54
7	2012	9,30	16,33	2,09	207,72	175,11
8	2013	17,42	16,95	2,29	213,79	183,32
9	2014	18,15	16,75	3,01	203,29	175,02
10	2015	11,90	11,93	3,30	158,52	132,74

Sumber : laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan Standart BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2009, 2010 dan 2014 perputaran kas mengalami peningkatan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai yang dikemukakan oleh Munawir (2010, hal 158) Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Dan hal senada juga di ungkapkan oleh Sartono (2010, hal 415) Keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya. Artinya bahwa dengan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan mampu membayar kewajibannya saat jatuh tempo dan jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial tepat waktunya maka perusahaan dikatakan *likuid* sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Jika dilihat dari aspek perputaran piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dimana perputaran piutang pada tahun 2009 mengalami peningkatan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keown et al (2010, hal. 408) yang menyatakan bahwa apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan juga akan meningkat. Menurut Scott, Martin dan Keown (2001, hal 94) Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam

hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas semakin *likuid*.

Jika dilihat dari aspek perputaran persediaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dimana perputaran persediaan pada tahun 2010 mengalami peningkatan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap (2011, hal 308) menyatakan bahwa Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat. Menurut K.R. Subramanyam (2010, hal 254) Perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Rasio perputaran persediaan memberikan ukuran kualitas dan likuiditas komponen persediaan pada aset lancar.

Jika dilihat dari tingkat likuiditas di atas diketahui nilai *current ratio* pada tahun 2010 dan 2011 belum mencapai standar BUMN, artinya dapat dikatakan perusahaan belum dapat menjamin hutang lancar dengan baik dalam 10 tahun terakhir. Sedangkan *cash ratio* sudah mencapai standar BUMN, sehingga dapat dikatakan perusahaan dapat menjamin aktiva lancar dengan baik dalam 10 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero))”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2009, 2010 dan 2014 terjadi peningkatan kas yang tidak diikuti oleh peningkatan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*)
2. Pada tahun 2009 dan 2014 terjadi peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti oleh peningkatan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
3. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan perputaran persediaan yang tidak diikuti oleh peningkatan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
4. Jika dilihat dari tingkat likuiditas pada tahun 2010 dan 2011 *current ratio* belum mencapai standar BUMN sedangkan *cash ratio* sudah mencapai standar BUMN.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan hanya menggambarkan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) karena perusahaan tempat penelitian dilakukan hanya mempunyai dua standar dalam mengukur likuiditas yaitu untuk rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Sedangkan data pengamatan laporan keuangan dalam penelitian ini dibatasi pada periode 2006-2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan PT. Pelabuhan

Indonesia I (Persero) diukur dari aspek perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis yaitu dalam menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi manajemen mengenai kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada perusahaan, khususnya mengenai informasi posisi kas, piutang, persediaan dan likuiditas perusahaan.
3. Bagi pihak lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan masukan ataupun kajian dalam penyempurnaan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu pendek tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2008, hal 134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan berbagai faktor dan jenis-jenis rasio likuiditas yang biasa digunakan untuk mengukur ada lima yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CR), *Cash Turn Over*, dan *Inventory to Net Working Capital*. *Current Ratio* (CR) adalah Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Quick Ratio* (QR) adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Inventory). *Cash Ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. *Inventory to Net Working Capital*

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Menurut Brigham (2010, hal 134) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Dan menurut James O, Gill (2012, hal 138) menyebutkan ‘Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Fred Weston (2015, hal 129) menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan (likuidasi badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuidasi perusahaan).

Dari pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo tepat pada waktunya sehingga kondisi perusahaan yang likuid dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar daripada kewajiban lancarnya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2013, hal 132-133) dalam penelitian yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bukan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat resiko likuiditas yang ada pada saat ini.

Adapun pentingnya likuiditas menurut Munawir (2010, hal. 71)

Likuiditas yang baik pada perusahaan dapat menjadikan perusahaan pada posisi keuangan yang kuat, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu :

- 1) Memenuhi kewajiban kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern).
- 2) Memenuhi modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan pada pihak intern).
- 3) Membayar bunga deviden yang dibutuhkan.
- 4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Adapun menurut Bambang Riyanto (2004, hal 161) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya likuiditas adalah :

- 1) Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - a) Aktiva lancar naik dan piutang tetap.
 - b) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih kecil.
 - c) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan presentase yang lebih besar.
- 2) Tingkat likuiditas turun jika :
 - a) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih besar.
 - b) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih kecil.
 - c) Aktiva lancar turun dan hutang lancar naik.
 - d) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar tetap.
- 3) Tingkat likuiditas akan tetap jika :
 - a) Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
 - b) Aktiva lancar dan hutang lancar naik dan turun dengan presentase yang sama.

Menurut Kasmir (2012, hal. 128) Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Dimana faktor pertama bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau kedua bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2008, hal 134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar lebih rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standart rasio yang digunakan.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) dapat yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa

memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari *Quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas (Cash or Cash Equivalent)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau memandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva

lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari Inventory to net working capital dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan (Inventory)}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel II.1
Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan
Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN
Nomor : Kep-100/MBU/2002

No	Indikator	Persentase
1	Rasio Lancar	125 %
2	Rasio Kas	35 %

Sumber : Standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002
(data diolah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa standar likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) yaitu 125% atau 1,25 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 hutang lancar maka perusahaan harus memiliki aktiva lancar sebesar Rp 1,25 dan standar likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) yaitu 35% atau 0,35 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 hutang lancar maka perusahaan harus memiliki kas sebesar Rp 0,35. Apabila perusahaan mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan maka perusahaan dapat dikategorikan baik.

2. Perputaran Kas

a. Pengertian Perputaran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Menurut Riyanto (2010, hal. 94) : “Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya”.

Menurut Kasmir (2012, hal 40) Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Menurut Riyanto (2001, hal 95) “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas dan Setara Kas}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

b. Klasifikasi Kas

Kas tersusun dari simpanan komersial dan rekening atau deposito di bank atau tempat lain serta pos-pos yang ada dalam perusahaan yang dapat dipergunakan sebagai media tukar atau dapat diterima sebagai setoran oleh bank dengan nilai yang tercantum didalamnya. Menurut Hery (2009, hal 232), kas dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam :

1) *Cash on Hand*

Cash on Hand adalah uang yang tersedia dikasir perusahaan. Yang termasuk *cash on hand* adalah *petty cash* yaitu kas kecil yang tersedia dikasir perusahaan untuk memenuhi pembayaran-pembayaran yang jumlahnya relatif kecil.

2) *Cash in Bank*

Cash in Bank adalah uang suatu perusahaan yang berada di bank.

Berdasarkan kutipan-kutipan mengenai jenis-jenis kas maka dapat disimpulkan bahwa kas memiliki unsur-unsur kas pada perusahaan (*cash on hand*) dan kas di bank (*cash in bank*). Unsur kas yang ada di perusahaan terdiri dari uang tunai yang meliputi uang logam dan uang kertas termasuk didalamnya uang tunai yang ada pada pemegang dana kas kecil dan cek yang diterima sebagai alat pembayaran dari pihak lain tapi oleh perusahaan belum diuangkan atau disetor sebagai rekening giro di bank. Sedangkan kas di bank adalah semua saldo rekening koran/rekening giro bank yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dipergunakan setiap saat sebagai alat pembayaran dengan menggunakan cek.

c. Sumber dan Penggunaan Kas

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik. Baik dalam penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya). Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus-menerus.

Menurut Munawir (2010, hal 59) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun penambahan modal oleh pihak perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang oblogasi, hutang hipotik, atau hutang jangka panjang lainnya) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- 5) Adanya peneerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

- 1) Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- 2) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pihak perusahaan.
- 3) Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- 4) Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
- 5) Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Kasmir (2010, hal 193) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas, yaitu :

- 1) Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Jika tetapi dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini akan terjadi untuk beberapa saat ke depan. Perubahan tentunya akan menyebabkan uang kas bertambah.
- 2) Adanya pembelian barang dan jasa. Artinya perubahan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tamahan, atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
- 3) Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
- 4) Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau ke lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
- 5) Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru, atau pembangunan gedung atau pabrik baru. Hal ini dapat juga terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya.
- 6) Adanya penerimaan dari pendapatan. Artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapatan ini akan mempengaruhi jumlah uang kas.
- 7) Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank

atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

Riyanto (2010, hal. 96) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya kas suatu perusahaan yaitu :

- 1) Pertimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar. Adanya perimbangan yang baik

e. Analisis Perputaran Kas dengan Likuiditas

Menurut Riyanto (2001, hal 95) “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal 158) Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya., berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Dari kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan kas sangat menentukan likuiditas perusahaan karena dengan kas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat membayar utang jangka pendek (utang lancar) dengan tepat waktu. Dimana apabila perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dikatakan illikuid.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan hak untuk menuntut dari penjual kepada pembeli barang atau jasa yang timbul atas transaksi jual beli tertentu. Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar. Menurut Warren Reeve dan Fess (2005, hal 404) “Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”. Menurut Rudianto (2012, hal 210) menyatakan “Piutang adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aset lancar.

Menurut Kasmir (2010, hal 247) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode.

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal 90) perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian perputaran piutang dapat didefinisikan sebagai alat pengukuruan dalam proses penilaian piutang usaha sehingga dapat dilihat berapa kali piutang usaha tersebut dalam dikonversikan menjadi kas selama periode tertentu. Menurut rumus yang dinyatakan Munawir (2010, hal 75) maka tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*) pada periode tertentu.

Berdasarkan kutipan diatas secara matematis perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal 176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan menjelaskan bahwa semakinbaik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa bagian dari penagihan piutang usaha tidak berjalan secara efektif. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang

b. Klasifikasi Piutang

Menurut Herry (2009, hal 266) piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi :

1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan piutang kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3) Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan

kepada investor sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

c. Manfaat Perputaran Piutang

Adapun manfaat perputaran piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Upaya meningkatkan omset perusahaan.
- 2) Meningkatkan keuntungan.
- 3) Meningkatkan hubungan dagang antara perusahaan dengan para pelanggan.
- 4) Manfaat keuntungan berupa selisih bunga modal pinjaman yang harus dibayarkan kepada bank sebagai sumber dana pembelanjaan piutang.

Menurut Kasmir (2011, hal. 293) menyatakan bahwa ada 3 manfaat piutang :

- 1) Meningkatkan penjualan.
- 2) Meningkatkan laba.
- 3) Menjaga loyalitas pelanggan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang

Menurut Riyanto (2008, hal 85-86) Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan bersih

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memper besar "*profitability*"-nya.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Makin tinggi batas maksimal yang ditetapkan kepada masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula mengenai tentang siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam bidang piutang. Dengan demikian maka pembatalan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk biaya aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan itu.

Menurut Munawir (2010, hal 75) mengatakan penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- c) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- d) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- e) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

e. Analisis Perputaran Piutang dengan Likuiditas

Perputaran piutang sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan karena piutang merupakan salah satu komponen dari modal kerja. Adanya modal kerja ini memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas operasional perusahaannya dengan lancar. Sedangkan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tepat pada waktunya. Likuiditas ini ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas.

Menurut S. Munawir (2004, hal 75) mengatakan “Dimana jika keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti likuiditas perusahaan pun dapat dipertahankan”. Sedangkan Keown et al (2001, hal 408) menyatakan “Bahwa apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu

berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”.

Menurut Libby et al (2008, hal 716) menyatakan “Piutang dagang terikat erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisiensi operasional”. Perusahaan yang dapat dengan cepat menerima kas dari pelanggan memiliki likuiditas yang baik sehingga tidak ada perlu dana yang terkait dalam aset tidak produktif. Rasio perputaran piutang yang tinggi mengungkapkan efektivitas sebuah perusahaan dalam pemberian dan penagihan kredit”. Menurut Riyanto (2001, hal 90) menyatakan “Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka akan semakin baik tingkat likuiditas perusahaannya”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu dalam perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu berjalan lancar atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut juga akan meningkat karena perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu, begitu pun sebaliknya apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu tidak lancar atau lambat (dinilai dengan kas) maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Artinya bahwa perputaran piutang bergerak searah likuiditasnya.

4. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Persediaan seringkali merupakan bagian aset lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal seperti ini seringkali tidak berhubungan dengan kebutuhan

perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang *likuid*. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu, jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat dicapai. Persediaan yang terlalu besar juga menahan dana yang dapat dipergunakan secara lebih menguntungkan ditempat lain.

Menurut Kasmir (2012, hal 180) :

“Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali berapa dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara tidak efisien dan *likuid* persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efektif atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”.

Menurut Munawir (2010, hal 77) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang di jual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

Di neraca, persediaan dicatat atas dasar biaya. Artinya tidak ada unsur margin di dalam nilai persediaan yang tercantum di neraca. Sementara penjualan yang terjadi dicatat atas dasar biaya ditambah margin. Apabila nilai penjualan dipakai sebagai dasar menghitung aktivitas, maka akan terjadi ketidaksepadanan. Oleh karena itu nilai penjualan yang digunakan akan menggunakan basis yang tidak mengandung unsur laba yaitu harga pokok penjualan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 365 \text{ Hari}$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat. Perusahaan harus dikelola secara tepat. Perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan optimal, sehingga disuatu sisi kontinuitas produksi dapat terjaga dan disisi lain perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Persediaan yang kurang akan tidak sama baiknya dengan persediaan yang berlebihan, sebab kondisi keduanya memiliki beban dan akibat masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan antara lain :

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Sifat teknis dan lamanya proses produksi
- 3) Daya tahan produk akhir

Menurut Agus Sartono (2008, hal 4) faktor biaya persediaan antara lain adalah :

- 1) Biaya penyimpanan digudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
- 2) Risiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan digudang maka risiko kerusakan barang semakin tinggi.
- 3) Risiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan “*out of date*” atau ketinggalan jaman.

Kekurangan dapat berakibat larinya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Para pedagang yang berhasil akan membeli dengan hati-hati untuk tetap menjaga perputaran barang yang diusahakannya tetap dalam tempo yang cepat.

c. Analisis Perputaran Persediaan dengan Likuiditas.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan perusahaan seberapa cepat perusahaan dalam melakukan penjualan pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan likuiditas. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap

volume penjualan. Dengan tingginya tingkat perputaran persediaan akan menyebabkan persediaan yang dikeluarkan atau di jual perusahaan semakin besar kemudian akan mempengaruhi tingkat penjualan besar serta diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 180) :

“Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali berapa dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara tidak efisien dan *likuid* persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efektif atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”.

Menurut Munawir (2010, hal 77) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang di jual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan *likuid* perusahaan semakin baik. Hal ini memiliki arti bahwa

semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

B. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Menurut Hery (2012, hal 17) menyatakan “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Kasmir (2008, hal 28) secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang disusun, yaitu : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan. Tetapi kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas data yang digunakan dalam laporan keuangan yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi. Laporan Laba Rugi adalah Ikhtisar pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Dari laba rugi dapat dilihat perputaran piutang perusahaan dari jumlah penjualan. Perputaran piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Sedangkan neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dari neraca dapat dilihat jumlah kas, perputaran piutang dan persediaan yang dilihat dari neraca. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat

perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang dihitung dengan cara menambah saldo piutang awal tahun dengan piutang akhir tahun kemudian dibagi dua. (Munawir 2010, hal 75). Perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah. Perputaran persediaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran persediaan yaitu dengan membagi total persediaan dengan total pendapatan usaha.

Salah satu indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang digunakan yaitu *current ratio* dan *cash ratio*. Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dihitung berdasarkan data yang ada pada neraca. *Current ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Likuiditas dengan menggunakan *cash ratio* di hitung berdasarkan data yang ada pada neraca. *Cash ratio* yaitu perbandingan antara kas + bank dengan hutang lancar.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Syafridawati (2014) dengan judul analisis kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan dengan kesimpulan kas dan perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

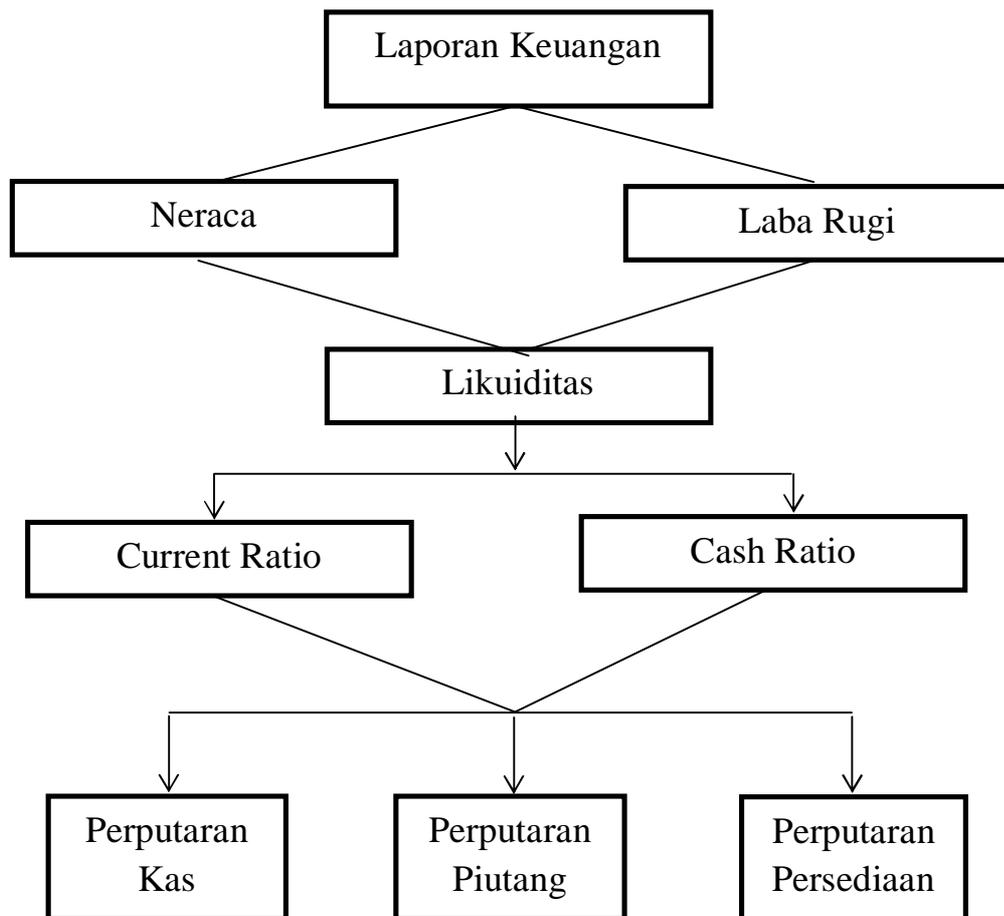
Sianturi (2008), meneliti pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil

penelitian ini menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas, namun perputaran persediaan tidak memiliki korelasi atau hubungan yang kuat (lemah) terhadap likuiditas (rasio lancar).

Rian Muharsyah, Siti Khairani, Rini Aprilia (2011) meneliti pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. Secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

Arini Asyifa Nasution (2014) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas. Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar II.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2008, hal 206) menyatakan “Pendekatan deksriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti”.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dalam variabel ini yaitu kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan likuiditas.

1. Perputaran Kas

Menurut Riyanto (2001, hal 95) “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efesiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild. Subramanyan dan Halsey (2005, hal 42), perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$0 \leq \frac{0 \cdot A_{\text{S}}^{\circ} \infty \text{P} \text{E}}{+^{\circ} \geq \text{S}^{\circ} \text{E} 3 \cdot \text{P} \leq +^{\circ} \geq}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Mengukur kas perusahaan menggunakan data kas perusahaan yang disajikan di dalam neraca periode tahun 2011-2016.

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode tertentu. Perputaran ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam piutang inti berputar dalam satu periode atau lebih.

$$0 \leq \frac{0 \cdot A_{\text{S}}^{\circ} \infty \text{P} \text{E} / \infty \leq \geq \text{C}}{4 \text{Q} \text{P} \text{AB} \text{AB}}$$

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

$$0 \leq \frac{0 \cdot A_{\text{S}}^{\circ} \infty \text{P} \text{E}}{0 \cdot A_{\text{S}}^{\circ} \infty \text{P} \text{E} / \infty \leq \geq \text{C}} \quad \square \square \square$$

4. *Current Ratio*, menggunakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

$$2 \geq \frac{! \text{Y} \text{C}^{\circ}, \text{AE}^{\circ} \leq}{(\mu \text{P} \text{AB}, \text{AE}^{\circ} \leq)} \quad \square \square \square \rightarrow$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka-angka tertentu. Data yang diperoleh dari perusahaan adalah data laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh peneliti berupa data laporan keuangan dalam hal ini laporan neraca, laporan laba rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, yaitu melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang mendukung melalui pencatatan dokumen-dokumen. Adapun dokumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan keuangan laba rugi tahun 2011-2015

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil keputusan. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis rasio likuiditas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah :

1. Menghitung perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan.
2. Menganalisis kas, perputaran piutang, perputaran persediaan menggunakan pendekatan analisis Times Series.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami penurunan ataupun yang mengalami kenaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) lahir melalui berbagai perubahan bentuk usaha dan status hukum perusahaan jasa kepelabuhanan. Pada tahun 1945-1951 perusahaan berada di dalam wewenang Departemen *Van Scheepvaart* (suatu badan peninggalan pemerintah Belanda) yang berfungsi untuk memberikan layanan jasa kepelabuhanan yang dilaksanakan oleh *Haven Bedrijf*. Pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1959, pengelolaan pelabuhan dilaksanakan oleh Jawatan Pelabuhan. Visi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Visi perusahaan ini yaitu menjadi Nomor Satu di Bisnis Kepelabuhanan di Indonesia, sedangkan Misi PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) yaitu menyediakan Jasa Kepelabuhanan yang Terintegrasi, Berkualitas dan Bernilai Tambah untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.

2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Data ini diperoleh dari Divisi Keuangan berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba-rugi.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mengacu

pada deskriptif perusahaan. Adapun alat-alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Kas

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efesiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Berikut tabel perkembangan perputaran kas adalah sabagai berikut :

Tabel IV.1
Perhitungan Perputaran Kas
Perputaran Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan	Kas	Perputaran Kas
2006	633.493.343.607	45.584.107.161	13,89
2007	695.899.343.542	80.704.524.112	8,62
2008	808.424.386.607	81.341.009.963	9,93
2009	940.150.698.326	80.796.578.004	11,63
2010	988.428.977.876	74.843.154.550	13,20
2011	1.163.630.554.090	244.573.901.329	4,75
2012	1.561.006.423.719	167.726.907.502	9,30
2013	1.893.989.492.515	108.666.335.093	17,42
2014	2.095.520.953.158	115.426.482.557	18,15
2015	2.340.724.008.344	196.625.923.008	11,90

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas terus mengalami peningkatan dengan sedikit fluktuasi (naik-turun) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Penurunan tingkat perputaran kas terjadi pada

tahun 2007 sebesar 8,62 kali tetapi pendapatan dan kas perusahaan mengalami kenaikan. Salah satu penyebab naiknya pendapatan dan kas perusahaan adalah penghapusan diskon yang semula diberlakukan atas kenaikan tarif, tetapi perputaran kas belum optimal mengalami kenaikan karena masih modal kerja yang tertanam dalam kas. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,75 kali tetapi pendapatan dan kas perusahaan mengalami kenaikan. Salah satu faktor penyebab naiknya pendapatan perusahaan adalah peningkatan volume penyewaan alat oleh pihak ketiga dan pencairan deposito yang melampaui anggarannya, tetapi penyebab perputaran kas mengalami penurunan karena pengeluaran biaya tunai yang tidak melampaui anggarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 perusahaan berhasil dalam meningkatkan volume pendapatan secara kredit dan menagih kas usaha yang telah diubah (dikonversikan) menjadi kas dengan memperketat syarat pembayaran sehingga dapat memperbesar nilai perputaran kas dan mempercepat waktu penagihannya.

b. Perputaran Piutang

Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit. Piutang terdiri dari piutang usaha (*account receivable*), piutang wesel (*notes receivable*) dan piutang lain-lain (*other receivable*). Piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV.2
Total Piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Tahun	Total Piutang
2006	59.298.602.310
2007	82.984.539.775
2008	88.832.087.001
2009	91.365.237.117
2010	140.100.911.130
2011	157.450.662.558
2012	95.566.480.151
2013	111.713.579.258
2014	125.046.215.650
2015	196.124.961.066

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa piutang pada tahun 2006 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan hanya saja pada tahun 2012 piutang mengalami penurunan. Salah satu penyebab total piutang mengalami penurunan yaitu kurang maksimalnya anggaran penerimaan uper di cabang-cabang pelabuhan dan belum diterimanya pelunasan piutang usaha. Dan faktor yang menyebabkan total piutang mengalami kenaikan karena tercapainya anggaran pelunasan piutang dengan cara memperketat syarat pembayaran piutang. Semakin cepat pembayaran maka semakin baik bagi perusahaan karena semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam bentuk kas.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*recivable turnover*) yaitu dengan membagi pendapatan operasi (*Netto*) dengan total piutang. Perputaran piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.3
Perhitungan Perputaran Piutang
Perputaran Piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2006-2015

Tahun	Pendapatan	Total Piutang	Perputaran Piutang (Kali)
2006	633.493.343.607	59.298.602.310	10,68
2007	695.899.343.542	82.984.539.775	8,38
2008	808.424.386.607	88.832.087.001	9,10
2009	940.150.698.326	91.365.237.117	10,29
2010	988.428.977.876	140.100.911.130	7,05
2011	1.163.630.554.090	157.450.662.558	7,39
2012	1.561.006.423.719	95.566.480.151	16,33
2013	1.893.989.492.515	111.713.579.258	16,95
2014	2.095.520.953.158	125.046.215.650	16,75
2015	2.340.724.008.344	196.124.961.066	11,93

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) (data diolah)

Berdasarkan penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan, hanya saja pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 8,38 kali tetapi pendapatan dan total piutang mengalami kenaikan. Salah satu penyebab naiknya pendapatan dan total piutang adalah penerimaan dari pengembalian uang muka dan hutang pajak lainnya, tetapi perputaran piutang mengalami penurunan yang disebabkan oleh tidak tercapainya anggaran pelunasan piutang usaha. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 16,33 yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan yang tidak diikuti naiknya total piutang. Salah satu faktor penyebab naiknya pendapatan perusahaan adalah tercapainya realisasi penerimaan dari pendapatan tunai, tetapi perputaran piutang mengalami kenaikan yang disebabkan oleh adanya pemberian pinjaman dari pihak ketiga sehingga realisasi saldo piutang lain-lain melampaui target. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan volume penjualan secara kredit dan menagih

piutang usaha yang telah diubah (dikoversikan) menjadi kas dengan memperketat syarat pembayaran sehingga dapat memperbesar nilai perputaran piutang dan mempercepat waktu penagihannya.

c. Perputaran Persediaan

Persediaan seringkali merupakan bagian aset lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal seperti ini seringkali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Persediaan yang terlalu besar juga menahan dana yang dapat digunakan secara lebih menguntungkan ditempat lain. Perputaran persediaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.4
Perhitungan Perputaran Persediaan
Perputaran Persediaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2006-2015

Tahun	Persediaan	Pendapatan	Perputaran Persediaan (Hari)
2006	2.998.649.721	633.493.343.607	1,72
2007	3.736.777.169	695.899.343.542	1,95
2008	3.460.465.922	808.424.386.607	1,56
2009	2.963.739.344	940.150.698.326	1,15
2010	4.105.587.303	988.428.977.876	1,51
2011	7.142.271.016	1.163.630.554.090	2,24
2012	8.973.076.478	1.561.006.423.719	2,09
2013	11.934.391.115	1.893.989.492.515	2,29
2014	17.302.906.753	2.095.520.953.158	3,01
2015	21.226.159.916	2.340.724.008.344	3,30

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) (data diolah)

Dari penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 perputaran persediaan cenderung mengalami kenaikan.

Hanya saja pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,56 yang diikuti oleh menurunnya persediaan tetapi pendapatan mengalami kenaikan. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya persediaan yaitu jumlah persediaan pada akhir tahun mengalami penurunan dan yang menyebabkan pendapatan mengalami kenaikan yaitu volume penjualan pada akhir tahun mengalami kenaikan, tetapi perputaran persediaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena menurunnya jumlah pendapatan operasi setelah reduksi pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan menunjukkan telah berhasil dalam meningkatkan volume penjualan secara kredit dan telah berhasil meningkatkan volume penjualan pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan likuiditas. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap volume penjualan. Dengan tingginya tingkat perputaran persediaan akan menyebabkan persediaan yang dikeluarkan atau di jual perusahaan semakin besar kemudian akan mempengaruhi tingkat penjualan besar serta diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar yaitu rasio atau perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dinyatakan dalam perkalian angka rasio tersebut. Likuiditas (*current ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.5
Likuiditas (*Current Ratio*) dan Perbandingan Menurut Standar
Keputusan Menteri BUMN Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2006-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> %	Standar BUMN %
2006	555.324.899.627	82.007.871.973	677,16	125
2007	554.971.023.068	240.890.128.597	230,38	125
2008	642.159.824.215	134.637.774.747	476,95	125
2009	765.513.518.919	198.233.643.358	386,16	125
2010	490.691.402.990	488.723.382.054	100,40	125
2011	600.296.676.222	561.221.587.659	106,96	125
2012	1.125.589.415.358	541.875.387.726	207,72	125
2013	1.279.071.000.347	598.264.595.744	213,79	125
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	203,29	125
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	158,52	125

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan Standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Berdasarkan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 *current ratio* mengalami penurunan dan tidak mencapai standar BUMN yaitu sebesar 100,40% dan diikuti dengan menurunnya aktiva lancar tetapi hutang lancar mengalami kenaikan. Faktor penyebab menurunnya aktiva lancar karena belum diterimanya uang jaminan pelayanan dan penempatan kas pada investasi jangka pendek yang tidak melampaui target anggaran seiring dengan realisasi pendapatan. Salah satu penyebab hutang lancar mengalami kenaikan yaitu sudah terealisasinya pembayaran hutang sehubungan sudah diterimanya penagihan dari pihak ketiga. Pada tahun 2011 *current ratio* belum mencapai standar BUMN, akan tetapi aktiva lancar dan hutang lancar sudah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Salah satu penyebab aktiva lancar mengalami kenaikan karena masih terdapat saldo uang muka yang belum dipertanggungjawabkan untuk kegiatan operasional

pelabuhan karena belum selesainya pekerjaan atau kegiatan. Dan penyebab hutang lancar mengalami kenaikan yaitu sudah teralisasinya pembayaran hutang sehubungan sudah diterimanya penyetoran hutang pajak sesuai jatuh tempo. Likuiditas untuk rasio lancar perusahaan jika di ukur dengan standar rasio likuiditas BUMN, maka perusahaan dinyatakan telah mencapai standar likuiditas BUMN yang telah ditetapkan yaitu sebesar 125%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjamin hutang lancar dengan aktiva lancar dengan baik dalam 10 tahun terakhir.

e. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas yaitu rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek, yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan bank. Rasio kas (*Cash ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio kas yaitu rasio atau perbandingan antara kas + bank dengan kewajiban lancar. Likuiditas (*cash ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.6
Likuiditas (*Cash Ratio*) dan Perbandingan Menurut Standar
Keputusan Menteri BUMN Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2006-2015

Tahun	Kas Bank + Deposito (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i> %	Standar BUMN %
2006	332.339.657.161	82.007.871.973	405,25	35
2007	417.157.389.112	240.890.128.597	173,17	35
2008	516.636.424.963	134.637.774.747	383,72	35
2009	638.088.493.004	198.233.643.358	321,88	35
2010	302.331.004.550	488.723.382.054	61,86	35
2011	390.294.012.917	561.221.587.659	69,54	35
2012	948.887.750.009	541.875.387.726	175,11	35
2013	1.096.770.683.664	598.264.595.744	183,32	35
2014	1.272.712.369.649	727.173.225.024	175,02	35
2015	1.479.384.440.740	1.114.460.837.571	132,74	35

Sumber Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan Standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Berdasarkan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa likuiditas rasio kas (*cash ratio*) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 173,17% akan tetapi saldo kas dan deposito mengalami kenaikan dan hutang lancarnya mengalami kenaikan. Salah satu penyebab kas bank dan deposito mengalami kenaikan yaitu pencairan deposito yang melampaui anggaran dan yang menyebabkan hutang lancar meningkat yaitu pembebanan biaya-biaya yang masih harus dibayar tetapi *cash ratio* mengalami penurunan karena peningkatan saldo kas dan setara kas tidak sebanding dengan peningkatan hutang lancar. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 383,72% tetapi saldo kas dan deposito mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Salah satu penyebab kas dan deposito bank mengalami kenaikan yaitu cash inflow yang cukup tinggi yang ditempatkan pada instrumen deposito dan penyebab turunnya hutang lancar adalah pembukuan hutang PPh Badan yang baru diperhitungkan

pada akhir pembukuan, tetapi *cash ratio* mengalami kenaikan yang disebabkan oleh naiknya jumlah kas dan deposito perusahaan. Jika likuiditas untuk rasio kas diukur dengan standar keputusan Kementerian BUMN maka pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 perusahaan dinyatakan sudah mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan BUMN yaitu sebesar 35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan dapat menjamin hutang lancar dengan kas yang dimiliki perusahaan dalam 10 tahun terakhir.

B. Pembahasan

1. Analisis Perputaran Kas dalam Meningkatkan Likuiditas

Dari hasil perhitungan perputaran kas dapat kita lihat bahwa tingkat perputaran kas perusahaan terus mengalami kenaikan dari tahun 2006-2015 hasil perputaran kas yang tinggi berarti semakin cepat persyaratan pembayaran maka semakin cepat dana yang terikat dalam perputaran kas dapat berubah menjadi aktiva lancar paling likuid berupa kas dan setara kas. Penurunan tingkat perputaran kas terjadi pada tahun 2007 sebesar 8,62 kali tetapi pendapatan dan kas perusahaan mengalami kenaikan, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan sebesar 4,75 kali tetapi pendapatan dan kas mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas terus mengalami perbaikan dengan peningkatan perputarannya yang semakin besar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munawir (2010, hal 158) Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan

mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Karena apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka akan lebih tinggi pula likuiditasnya. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditasnya. Dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Umi Muhailil (2009) Analisis tingkat perputaran kas dan pengaruhnya terhadap likuiditas (perputaran kas variabel independen dan likuiditas variabel dependen). Analisis regresi korelasi koefisien determinasi, PT. Pelabuhan Indonesia I Persero.

Kondisi tersebut biasa terjadi pada perusahaan karena disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah pendapatan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya modal kerja dan laba perusahaan sehingga jumlah kas perusahaan juga mengalami kenaikan dari tahun 2006-2015. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tahun 2006 sampai 2015 perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan volume pendapatan. Namun pada tahun 2011 terjadi penurunan kas yang sangat drastis sebesar 4,75 kali. Hal ini biasa terjadi karena meningkatnya jumlah pendapatan perusahaan yang juga diikuti dengan peningkatan kas atau setara kas pada tahun 2011. Selain itu penurunan tingkat perputaran kas dan banyaknya investasi yang tertanam dalam piutang agar tidak terjadinya penurunan tingkat perputaran kas yang cukup besar maka perusahaan harus melakukan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian kas perusahaan. Dari hasil rasio likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) dapat dilihat bahwa terjadinya kenaikan yang cenderung tidak stabil dari tahun 2006 sampai 2015. Hal ini bisa terjadi karena total aktiva lancar yang terus mengalami kenaikan yang juga diikuti

dengan naik dan turunnya saldo kewajiban lancar atau hutang lancar pada perusahaan tersebut.

Bila likuiditas rasio lancar (*current ratio*) perusahaan dihubungkan dengan tingkat perputaran kas, maka akan terjadi hubungan yang tidak sejalan. Menurut Munawir (2010, hal 158) Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya., berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, hal ini berarti likuiditas perusahaan pun dapat dipertahankan. Dengan demikian keadaan perusahaan bertentangan dengan teori yang diperjelas diatas, karena ketika perputaran kas mengalami penurunan tetapi likuiditas justru mengalami kenaikan sehingga pada tahun 2008 mengalami kenaikan yang sangat drastis sebesar 476,95%. Kondisi ini bisa terjadi pada perusahaan karena disebabkan oleh kewajiban yang rendah dan aktiva lancar yang tinggi artinya terjadi selisih yang cukup besar dalam peningkatan hutang lancar yang tidak diikuti dengan aktiva lancar.

Dari hasil rasio likuiditas yaitu rasio kas (*cash ratio*) dapat kita lihat bahwa terjadinya peningkatan dari tahun 2006 sampai tahun 2015. Hal ini bisa terjadi karena kas atau setara kas yang terus mengalami kenaikan yang juga diikuti dengan naik dan turunnya utang lancar pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2008 likuiditas rasio kas mengalami kenaikan yang begitu tinggi sebesar 383,72% dan ini disebabkan oleh kas yang begitu besar dan hutang lancar atau kewajiban lancarnya kecil.

Untuk menjaga dan mempertahankan likuiditas rasio kas agar tetap baik, maka perusahaan harus menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan

setara kas pada batas tertentu dan menggunakan kas tersebut secara baik agar tidak terjadi investasi yang terlalu besar dalam aktiva tetap dengan menggunakan kas yang ada di perusahaan. Dari perhitungan dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikaitkan bahwa likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan membayar atau memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi atau dibayar (Riyanto, 2014 hal. 18). Perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Dari hasil penelitian perputaran kas dalam meningkatkan likuiditas dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas usaha belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dari tingkat perputaran kas yang mengalami penurunan, tetapi likuiditas *current ratio* dan *cash ratio* yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami kenaikan. Perputaran kas terus mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2015 tetapi tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas yang justru mengalami penurunan, selain itu pada tahun 2009, 2010 dan 2014 perputaran kas mengalami peningkatan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai yang dikemukakan oleh Munawir (2010, hal 158) Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Semakin banyak perusahaan yang menggunakan harta tetap dan sisanya untuk membayar hutang jangka pendek semakin sedikit. Apalagi bila pembelian atau investasi pada aktiva tetap tersebut berasal dari pinjaman jangka pendek, maka secara otomatis akan mengurangi tingkat likuiditas perusahaan. Setiap perusahaan sebaiknya harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar lagi daripada hutangnya agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dengan begitu maka perputaran kas dapat meningkatkan likuiditas pada perusahaan tersebut.

2. Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Likuiditas

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya pengendalian dana yang tertanam dalam piutang kembali menjadi kas. Pelunasan piutang dapat digunakan kembali. Kembalinya kas karena pelunasan piutang akan sangat menguntungkan bagi perusahaan bila kas tersebut digunakan secara bijak oleh perusahaan, seperti menambahkan komponen aktiva lancar dan mengurangi investasi dalam aktiva tetap dengan menggunakan kas. Dengan begitu kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga operasionalnya dan keuangan perusahaan tidak akan terganggu. Pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 8,38 kali tetapi pendapatan operasi dan total piutang mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 16,33 yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan operasi yang tidak diikuti naiknya total piutang.

Rasio perputaran piutang mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu dalam perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu berjalan lancar atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas dari

perusahaan tersebut juga akan meningkat karena perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu, begitu pun sebaliknya apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu tidak lancar atau lambat (dinilai dengan kas) maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, artinya bahwa perputaran piutang bergerak searah likuiditasnya.

Dari hasil penelitian perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Hal ini terbukti dari tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, tetapi likuiditas rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan.

Pada tahun 2009 perputaran piutang mengalami peningkatan namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan yang sangat besar sehingga perputaran piutang mengalami kenaikan namun likuiditas perusahaan mengalami penurunan karena tidak seimbang antara peningkatan perputaran piutang dengan peningkatan kewajiban lancar perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Keown et al* (2010, hal. 408) yang menyatakan bahwa apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan juga akan meningkat. Menurut *Scott, Martin* dan *Keown* (2001, hal 94) Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas, karena

memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas semakin *likuid*.

Semakin banyak dana perusahaan yang digunakan untuk harta tetap maka sisanya untuk membayar hutang jangka pendek yang tinggal sedikit. Apalagi bila pembelian atau investasi pada aktiva tetap tersebut berasal dari pinjaman jangka pendek, maka secara otomatis akan mengurangi tingkat likuiditas perusahaan. Setiap perusahaan sebaiknya harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dengan begitu, maka perputaran piutang dapat meningkatkan likuiditas pada perusahaan tersebut.

3. Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Likuiditas

Pengelolaan perputaran persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak ataupun tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko investasi yang sangat tinggi sehingga terlalu banyak uang yang diinvestasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Hanya saja pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,56 hari yang diikuti dengan menurunnya persediaan tetapi pendapatan operasi mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,15 dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,09 tetapi persediaan dan pendapatan operasi mengalami kenaikan.

Rasio perputaran persediaan mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan *likuid* perusahaan semakin baik sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari hasil penelitian perputaran persediaan dalam meningkatkan likuiditas dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Hal ini terbukti dari tingkat perputaran persediaan yang mengalami peningkatan, tetapi likuiditas rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan.

Perputaran persediaan pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 1,51 namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 2,09 namun likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap (2011, hal 308) menyatakan bahwa Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat.

Menurut K.R. Subramanyam (2010, hal 254) Perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Rasio perputaran persediaan memberikan ukuran kualitas dan likuiditas komponen persediaan pada aset lancar.

Pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai analisis tingkat likuiditas (studi kasus PT. Pelabuhan Indonesia I Persero) tahun 2006-2015 adalah sebagai berikut :

1. Perputaran kas belum mencapai titik optimal dalam meningkatkan likuiditas perusahaan yang diteliti. Tingkat perputaran kas yang mengalami penurunan, tetapi likuiditas *current ratio* dan *cash ratio* yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kas perusahaan yang tinggi dapat digunakan sebagai operasional perusahaan dengan aktiva lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Sehingga apabila jumlah kas yang ada pada perusahaan terlalu kecil untuk kegiatan operasional perusahaan dan ini dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan atau perputaran kas yang belum dikelola secara efisien dan efektif.
2. Perputaran piutang usaha belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Hal ini terbukti dari tingkat perputaran piutang yang mengalami peningkatan, tetapi likuiditas rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan. Perputaran piutang mengalami penurunan terhadap likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) perusahaan. Hal ini menunjukkan tidak efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang yang tidak dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan belum baik. Semakin tinggi perputaran

piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Namun demikian perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*), berarti kas yang ada diperusahaan menurun dengan tingginya perputaran piutang sehingga perusahaan membutuhkan dana dengan segera perusahaan akan mengalami kesulitan dalam penagihan piutang.

3. Tingkat perputaran persediaan belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Hal ini terbukti dari tingkat perputaran persediaan yang mengalami peningkatan, tetapi likuiditas rasio lancar dan rasio kas yang diperoleh perusahaan dalam beberapa periode justru mengalami penurunan, artinya pengelolaan biaya operasional perusahaan yang digunakan belum efektif dan efisien sehingga perolehan laba perusahaan tidak optimal, dana atau laba yang diperoleh belum dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan ini akan menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang belum baik. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi rendahnya likuiditas perusahaan.
4. Terjadinya penurunan yang tidak stabil dari tahun 2006 sampai 2015 pada perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I Persero. Ini memiliki makna kembalinya dana yang tertanam dalam piutang dan persediaan kedalam kas tidak diikuti dengan meningkatnya aktiva lancar. Meningkatnya aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancar sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat. Ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dan efektif dalam mengelola kas, piutang dan persediaan sehingga tidak dapat dikonversikan

menjadi kas, hal ini berarti likuiditas pada *current ratio* belum dapat dikatakan baik karena masih ada yang belum mencapai standar BUMN tetapi *cash ratio* dapat dikatakan baik karena sudah mencapai standar BUMN.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan saran antara lain adalah sebagai berikut :

1. Disarankan agar manajemen perusahaan menggunakan atau memanfaatkan perputaran kas yang telah diubah menjadi kas secara bijak agar peningkatan perputaran kas bisa diikuti dengan peningkatan likuiditas perusahaan sehingga perusahaan akan mampu membayar hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
2. Sebaiknya pihak perusahaan selalu melakukan evaluasi terhadap tingkat perputaran piutang pada perusahaan, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat piutang tersebut berubah menjadi kas, dan kas tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.
3. Sebaiknya pihak perusahaan selalu memperhatikan tingkat perputaran persediaan yang ada di perusahaan sehingga persediaan yang ada di perusahaan selalu ada dan tidak ada penumpukan dan perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.
4. Disarankan agar manajemen perusahaan selalu menjaga tingkat likuiditas yang telah ditetapkan oleh standar Kementerian BUMN pada tingkat persentase yaitu untuk standar *current ratio* sebesar 125% dan untuk *cash ratio* sebesar

35%. Selain itu, sebaiknya perusahaan harus menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan bank pada setiap periodenya sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak dapat terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku I. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, (2009). *Akuntansi Aktiva, Utang Dan Modal*. Yogyakarta: Gava Media
- Kasmir, (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Keown J At El, (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Vii. Jakarta. Salemba Empat
- Laporan Keuangan Pt. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2011 Sampai Dengan 2015
- Libby, Robrt Et Al, (2008). *Akuntansi Keuangan*. Edisi Kelima. Penerjemah: J.Agungseputro. Yogyakarta: Andi.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara, (2002). *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta.
- Munawir, (2010). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nasution A. A, (2014). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rian Muharsya (Qulorian@Ymail.Com) Siti Khairani, Rini Aprilia, (2012). *Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Umsu. Tidak Dipublikasikan.
- Riyanto Bambang, (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- _____, (2004). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada
- _____, (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat Cetakan Keenam. Yogyakarta: BPFE
- Rudianto, (2012). *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Erlangga.
- S. Munawir, (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Sartono, (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, Edisi Empat. Yogyakarta.

Syafridawati, (2014). *Analisa Kas Dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Pt. Pelabuhan Indonsia I (Persero) Cabang Belawan*, Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sianturi, (2008). *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*.

Syamsudin, (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.